



## Nilai Moral Novel Komet karya Tere Liye

Edgar Luthfi Syafiqi<sup>1\*</sup>, Ahmad Rifai<sup>2</sup>, Murywantobroto<sup>3</sup>

Universitas PGRI Semarang

\*Penulis korespondensi  
[edgarluthfi03@gmail.com](mailto:edgarluthfi03@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to determine the moral values contained in the novel Komet by Tere Liye. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using reading techniques and note-taking techniques. As for the technique of presenting data analysis in this study using descriptive analysis method. From the final analysis carried out based on research on moral values in the novel Komet by Tere Liye, namely the relationship of moral values illustrated through human relations with oneself includes never giving up, being honest, responsible, sincere, working hard, patience, being firm in your convictions, admitting mistakes, self-aware, and promise. The moral values of human relations with other human beings include affection between friends or relatives, parental affection for children, parental responsibility for children, parental advice to children, children's affection for parents, advice between friends or siblings, sharing or giving, helping each other, caring for others, willing to sacrifice, devoted to parents, appreciating, being polite, not forcing your will, respecting, and thanking. The moral value of human relations with the environment includes admiring and appreciating nature.

**Keywords:** moral value, novel, komet, Tere Liye

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral yang terkandung dalam novel Komet Karya Tere Liye. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik penyajian analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dari analisis akhir yang dilakukan berdasarkan penelitian terhadap nilai moral dalam novel Komet Karya Tere Liye yaitu hubungan nilai moral yang tergambar melalui hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi pantang menyerah, jujur, tanggung jawab, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, mengakui kesalahan, sadar diri, dan berjanji. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang meliputi kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak, nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat antar teman atau saudara, berbagi atau memberi, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak, menghormati, dan berterimakasih. Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan meliputi mengagumi dan menghargai alam.

**Kata kunci:** nilai moral, novel Komet, Tere Liye

## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai media menjadi sarana untuk mengungkapkan fenomena sosial atau sebuah peristiwa yang terjadi di masyarakat dalam bentuk karya fiksi. Dengan karya sastra, pengarang dapat menceritakan keresahan yang terjadi di masyarakat. Salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Menurut Kosasih [1] novel adalah karya imajinatif yang memiliki sebuah problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Menurut [2] adalah sebuah karya fiktif yang memiliki panjang tertentu, dengan menggambarkan tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan. Dapat diartikan bahwa novel lebih kompleks dalam menggambarkan dan menjelaskan tokoh dan alur atau keadaan yang terjadi dalam novel. Dengan penjelasan yang kompleks, pembaca dapat mengetahui karakter tokoh serta keadaan yang terjadi pada tokoh dan alur yang digunakan pengarang dalam menulis novel. Pada umumnya novel menceritakan peristiwa-peristiwa yang mengandung sebuah pesan yang dapat diambil pembaca.

Pesan yang dapat diambil oleh pembaca itu merupakan ide atau gagasan pengarang yang diambil dari kehidupan dan disampaikan kepada pembaca sesuai dengan pandangnya. Pesan itu bisa berupa nilai moral. Menurut Nurgiyantoro [3] bahwa nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah cerita. Artinya pengarang tidak hanya menuliskan sebuah ide dan bacaan saja, akan tetapi juga menyampaikan sebuah pesan tersirat untuk pembaca melalui sebuah keadaan tertentu dalam bacaan. Dengan adanya pesan tersirat, harapannya pembaca dapat menyimpulkan dan menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan nyata.

Penelitian skripsi yang dipublikasikan dalam jurnal *Hasta Wiyata* dilakukan oleh [4] yang berjudul “Nilai Moral dalam Persepektif Sosiologi Sastra Pada Novel *Paradigma* Karya Syahid Muhammad”. Penelitian ini menghasilkan empat nilai moral yang terdapat dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad adalah (1) manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain (3) hubungan manusia dengan Tuhan, dan (4) hubungan manusia dengan alam. Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama yaitu nilai moral. Perbedaan dalam penelitian yaitu pada sumber data yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mar’ati dkk. [5] yang dipublikasikan dalam jurnal *Parole* dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini menghasilkan aspek kajian nilai moral yang didapatkan ada 2 yaitu nilai moral tentang keagamaan atau religius dan terdapat nilai moral yang berkaitan dengan sosial atau masyarakat. Pentingnya sebuah pendidikan dalam masyarakat dan setiap anak di seluruh bangsa memiliki hak untuk menumpuh pendidikan yang layak sebagai mana mestinya. Persamaan penelitian adalah objek penelitian tentang nilai moral dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu sumber data.

Penelitian dalam jurnal *Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)* yang dilakukan oleh Murti & Maryani [6] yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Bulan Jingga dalam Kepala Tuhan* Karya M. Fadjoel Rachman”. Penelitian ini menghasilkan wujud nilai-nilai moral dalam novel *Bulan Jingga dalam Kepala Tuhan* meliputi: nilai moral dalam hubungan dengan Tuhannya ditemukan 28 kutipan, nilai moral dalam hubungan dengan diri sendiri ditemukan 20 kutipan, nilai moral hubungan manusia dengan sesama ditemukan 13 kutipan, nilai moral hubungan dengan lingkungan 7 kutipan. Persamaan penelitian ini yaitu mengkaji nilai moral. Perbedaan penelitian ini terdapat pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Bulan Jingga dalam Kepala Tuhan* Karya M. Fadjoel Rachman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan penafsiran dengan penyajian data secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu objek data penelitian dalam bentuk kata-kata atau teks dari orang dan perilaku yang diamati.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca simak yang data tersebut akan ditulis di buku dan dideskripsikan dalam kata-kata atau teks yang diperoleh dari novel *Komet* karya Tere Liye. Catatan berupa kutipan yang berisi nilai moral dari novel *Komet* karya Tere Liye yang akan dijadikan fokus data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Prosedur analisis data yaitu membaca secara teliti novel *Komet*, mencatat atau menandai satuan kebahasaan yang mengandung unsur nilai moral dalam novel, melakukan pendataan dengan memasukan pernyataan yang

mengandung nilai moral pada tabel analisis, mendeskripsikan nilai moral kemudian mencari makna yang terkandung di dalam novel dengan teori yang telah ada, dan menarik kesimpulan dan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa jenis nilai moral dalam novel *Komet* karya Tere Liye meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

### Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Papa dulu juga harus belajar mati-matian agar lulus di kampus yang Papa cita-citakan. Kamu tahu siapa teman baik yang selalu memotivasi Papa?” Aku menggeleng tapi aku sepertinya bisa menebaknya. “Mama?”

“Iya, mamamu. Dia yang selalu mendorong Papa agar tidak mudah menyerah. Hingga kami akhirnya kuliah di kampus yang sama, meskipun berbeda fakultas. Temanmu Ali itu, tanpa dorongan dari teman-temanya, Papa khawatir dia hanya akan punya masa depan yang suram.” Aku sekali lagi tertawa.

(hlm. 7)

Pada kutipan tersebut terdapat nilai moral pantang menyerah. Tokoh Papa diceritakan pantang menyerah agar dapat memasuki kampus yang difavoritkan. Tokoh Papa belajar mati-matian dan pantang menyerah untuk menggapai cita-citanya tersebut. Adanya dukungan dan motivasi dari tokoh Mama, akhirnya membuat tokoh Papa berhasil masuk ke kampus yang difavoritkan sama halnya dengan tokoh Mama tetapi berbeda fakultas. Selain wujud nilai moral pantang menyerah, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Dan apa maksud kurir dunia paralel itu? Kamu membuka portal antarklan, kan?”

“Baik, akan kujawab. Tidak perlu memperlihatkan wajah bagai purnama bersinar itu, Ra. Akan kujelaskan.” Ali melambaikan tangan. Seli tertawa melihat ekspresi wajahku dan wajah Ali. Dia seperti sedang menikmati menonton pasangan tokoh utama dalam drama Korea yang sedang bertengkar.

“Kamu benar, aku memang membuka portal antarklan. Aku mempelajari teknologi Klan Bintang dan menemukan fakta bahwa portal kecil antarklan bisa dibuat tanpa membahayakan dunia paralel.” Ali mengetuk meja di dekat kami. Dia mengaktifkan sesuatu, kesiur angin terdengar pelan, lantaz, plop! Seperti suara gelembung air meletus, sebuah lubang hitam dengan ukuran sejengkal terbentuk.

(hlm. 26)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral jujur. Tokoh Ali diceritakan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh Ra dengan jujur. Tokoh Ali menjawab dengan fakta dan bukti bahwa tokoh Ali memang membuka portal antar klan. Tokoh Ali membuat sebuah alat yang dapat membuka portal antarklan tanpa membahayakan dunia paralel yang dia pelajari dari teknologi Klan Bintang, kemudian alat tersebut ditampilkan pada tokoh Ra dengan bentuk lubang hitam yang berskala kecil. Selain wujud nilai moral jujur, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Kamu nanti mau kuliah di mana, Ra?” Eh? Aku menoleh, menatap wajah Papa “Belum tahu, Pa Kan masih tahun depan.” Papa tertawa sambil terus konsentrasi menatap ke depan. “Kamu sudah kelas sebelas lho, Ra. Setahun tuh singkat, tidak terasa, tahun depan anak perempuan Papa kuliah.”

Aku diam. Ikut menatap ke depan, beberapa kali sebenarnya aku sudah memikirkan soal itu—karena guru-guru di sekolah juga sering mengingatkan hal itu, agar kami siap sejak sekarang. Aku saat ini memang mengambil jurusan IPA, tetapi mungkin kuliah di Fakultas Ilmu Budaya lebih menarik. Aku amat menyukai pelajaran bahasa—satu-satunya pelajaran yang tidak membuat dahiku terlipat”

(hlm. 6)

Pada kutipan tersebut terdapat nilai moral tanggung jawab siswa terhadap pendidikan. Tokoh Ra diceritakan bertanggung jawab terhadap pendidikan sebagai siswa sekolah karena memiliki minat untuk berkuliah dan berkeinginan masuk di Fakultas Ilmu Budaya yang lebih menarik yang tidak membuat dahinya berkerut walaupun

sebenarnya tokoh Ra dari jurusan IPA. Selain wujud nilai moral tanggung jawab, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Sejak tadi kapal ini miring, dimasuki air laut, dengan gladak depan hangus terbakar badan kapal sudah karam separuh. Kami harus pindah ke perahu layar yang dipinjamkan Paman Kay. Syukurlah, perahu itu tidak dirusak perampok. Plop! Aku melakukan teknik teleportasi lebih dulu menyambar Max yang siap lompat ke laut, memindahkan kami berempat ke atas perahu layar. “Terima Kasih, sekali lagi terima kasih.” Max menyeka wajahnya.

Aku butuh bertahun-tahun menabung untuk mendapatkannya kapal itu. Juga muatannya. Semua musnah tak bersisa.” Dia menghela napas berat. “Tapi tidak apa. Yang penting aku selamat. Besok-besok kapal bisa dibeli.”  
(hlm. 136)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral keikhlasan. Tokoh Max diceritakan menerima keadaan yang menimpa dirinya. Kapal yang tokoh Max idamkan sejak dulu dengan menabung hasil jerih payahnya bekerja telah luluh lantak dimakan api dan tenggelam di laut tak tersisa, tetapi tokoh Max tetap ikhlas walupun bersedih dia tetap optimis akan membeli kapal yang baru. Selain wujud nilai moral keikhlasan, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Papa dulu juga harus belajar mati-matian agar lulus di kampus yang Papa cita-citakan. Kamu tahu siapa teman baik yang selalu memotivasi Papa?” Aku menggeleng tapi aku sepertinya bisa menebaknya. “Mama?” “Iya, Mamamu. Dia yang selalu mendorong Papa agar tidak mudah menyerah. Hingga kami akhirnya kuliah di kampus yang sama, meskipun berbeda fakultas. Temanmu Ali itu, tanpa dorongan dari teman-temanya, Papa khawatir dia hanya akan punya masa depan yang suram.” Aku sekali lagi tertawa.  
(hlm. 7)

Pada kutipan tersebut terdapat nilai moral bekerja keras. Tokoh Papa diceritakan ingin memasuki di kampus yang dicita-citakan. Maka dari itu, tokoh Papa belajar dengan sungguh-sungguh. Tokoh Mama selalu memberikan motivasi kepada tokoh Papa agar tidak mudah menyerah. Selain wujud nilai moral bekerja keras, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Aku menghembuskan nafas kesal. Masalah menjadi melebar kemana-mana. Aku juga hendak marah kepada Ali kenapa dia malah bertengkar dan saling menyalahkan. Tapi aku memutuskan segera menahan tangan Seli. Kami tidak boleh bertengkar dalam situasi ini. Dalam situasi ini kami harus berpikir jernih. “Jika kita tidak sengaja menjauh beberapa derajat ke kanan, mungkin kita bisa berputar kembali, menyesuaikan arah tersebut, Ali. Pulau itu masih bisa ditemukan.”  
(hlm. 116)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral kesabaran. Tokoh aku diceritakan merasa kesal kepada tokoh Ali karena memulai pertengkar dan saling menyalahkan. Namun, tokoh aku memutuskan untuk menahan tokoh Seli agar tidak bertengkar dengan Tokoh Ali karena harus berpikir jernih dalam situasi tersebut.

Selain wujud nilai moral teguh pada pendirian, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Cuma novel, Ra. Mereka tidak akan tahu.” Seli ikut melirik teman-temannya. “Ini bukan novel biasa. Ini novel terbitan Klan Bulan. Lihat! Hurufnya menggunakan huruf Klan Bulan. Jika ada yang melihat dan bertanya, kamu akan menjawab apa?” aku berkata tegas. Seli mengangkat bahu. “Aku akan bilang buku ini dari luar negeri.”

Aku menepuk dahi pelan, tambah melotot, “Mana ada huruf negara lain yang seperti ini? Dan lihat, kamu membacanya pasti dengan meletakkan lembaran tipis penerjemah otomatis Klan Bintang, kan? Benda ini, jika tercecer, di temukan orang lain, itu akan dianggap milik alien. Tidak ada ilmuan di bumi yang bisa menjelaskan benda ini.”

Seli segera melepaskan lembar tipis itu. “Maaf, Ra. Aku penasaran soalnya. Semalam bacanya sampai jam dua belas, terus disuruh tidur sama Mama. Tidak sabaran, aku bawa saja ke sekolah.”

(hlm. 11)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral mengakui kesalahan. Tokoh Seli diceritakan mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada tokoh Ra atas perbuatan yang Seli lakukan. Tokoh Seli membawa novel dari Klan Bulan dan membacanya di sekolah dengan alat penerjemah dari Klan Bintang yang mutakhir. Hal tersebut yang membuat tokoh Ra memarahi tokoh Seli karena membawanya di sekolah karena khawatir apabila diketahui oleh

orang lain. Selain wujud nilai moral mengakui kesalahan, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain sebagai berikut.

“Halo, Nona Kecil.” Si Tanpa Mahkota lebih dulu menyapa. Dia telah melihatku. Aku mengangkat wajah. Terpisah lima langkah, aku bisa melihat dengan jelas sosok dalam legenda dua ribu tahun tersebut. “Kita bertemu lagi. Raib, bukankah itu namamu?” Aku tidak menjawab. Tangan kananku diam-diam mengirim teknik penyembuhan kepada Faar, memulihkan kondisinya.

“Wahai, aku selalu ingin menguasai teknik penyembuhan itu.” Si Tanpa Mahkota berkata pelan. Dia tahu apa yang kulakukan, bahkan dia membiarkanku melakukannya. “Tapi teknik itu tidak pernah berjodoh denganku. Bertahun-tahun aku mempelajarinya, tetapi tidak pernah ku kuasai. Kamu beruntung sekali menguasainya.”

(hlm. 69)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral sadar diri. Tokoh si Tanpa Mahkota diceritakan melihat tokoh aku (Raib) dan menyapanya. Tokoh Raib mendekati tokoh Faar yang sedang terkapar kemudian menyembuhkannya dengan teknik penyembuhan. Tokoh si Tanpa Mahkota berseru kepada tokoh Raib bahwa dia sangat mengagumi teknik tersebut dan telah mempelajarinya selama beberapa tahun. Namun, teknik tersebut tidak berjodoh dengan tokoh si Tanpa Mahkota kemudian tokoh si Tanpa Mahkota sadar diri dengan kemampuannya dan tidak mempelajari teknik penyembuhan lagi.

Selain wujud nilai moral sadar diri, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Semuanya baik-baik saja, Ma. Kami hanya melakukan perjalanan untuk belajar.” Aku mengarang alasan. “Dunia paralel amat luas, ada banyak yang harus kami pelajari. Bertemu banyak orang. Mengunjungi banyak tempat. Menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.”

Mama terdiam. “Berapa lama kamu akan pergi?” Papa mengambil alih percakapan.

“Miss Selena belum bilang berapa lama pastinya, mungkin beberapa hari. Tapi Ra janji akan pulang secepatnya.” Diam sejenak. Papa berpikir serius. Diam sejenak. Papa terlihat berpikir serius. “Baik, Ra. Kami mengizinkanmu pergi.”

(hlm. 41)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral berjanji. Tokoh Ra diceritakan meminta izin kepada tokoh Papa dan tokoh Mama untuk berpetualang di dunia paralel tetapi tokoh Ra tidak tahu berapa lama tokoh Ra akan melakukan perjalanan. Miss Selena juga tidak memberitahu berapa lama tokoh Ra tinggal di dunia paralel tetapi tokoh Ra berjanji kepada kedua orangtuanya bahwa akan pulang secepat mungkin setelah semua urusan di dunia paralel terselesaikan.

### **Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Paman Kay!” Seli berseru. Separuh riang, separuh bingung. Itu benar kakek ini mirip sekali dengan Paman Kay. Hanya pakaiannya saja yang berbeda. “Paman Kay? Ah kalian pasti telah bertemu dengan saudara kembaranku di Pulau Hari Senin.” Pemilik restoran balas berseru lalu terkekeh.

“Saudara kembar?”

“Apa kabar dengan nelayan tua itu, eh? Apakah dia masih gagah berjalan menaiki kapalnya? Atau terbaring sakit pinggang?” Tanya pemilik restoran. Dia terlihat senang.

(hlm. 146)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral kasih sayang antar saudara. Tokoh Seli diceritakan melihat seseorang yang memiliki wajah dan rupa seperti Paman Kay dari Pulau Hari Senin hanya saja yang membedakan adalah pakaiannya. Setelah mendengar nama tokoh Paman Kay, pemilik restoran tersebut berseru, ternyata dia adalah saudara kembar dari tokoh Paman Kay. Kemudian pemilik resto tersebut menanyakan kabar saudara kembarnya.

Selain wujud nilai moral kasih sayang antar saudara atau teman, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

Mobil terus berjalan maju di jalanan yang basah. Sekolahku tidak jauh lagi. Suasana di dalam mobil kembali lenggang. Tadi pagi, saat aku hendak naik angkot. Mama bilang aku diantar Papa saja. Hujan, nanti aku jatuh sakit. Sekalian Papa berangkat kerja.

(hlm. 8)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral kasih sayang orang tua kepada anak. Tokoh aku diceritakan ingin berangkat sekolah menggunakan angkutan umum, tetapi karena hujan dan tokoh Mama khawatir jika anaknya sakit, maka tokoh aku berangkat ke sekolah bersama tokoh Papa yang hendak pergi ke kantor untuk berangkat kerja. Selain wujud nilai moral kasih sayang orang tua kepada anak, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Kamu sudah pulang, Ra?” Mama bertanya dari arah ruang belakang.

“Iya, Ma!” Aku balas berseru.

“Segera ganti baju, cuci tangan, dan makan siang.”

Aku tersenyum. Sejak aku kelas satu SD, selalu itu kalimat Mama menyambutku pulang. Ganti baju, cuci tangan, dan makan siang. Aku menuju ruang belakang. Mama sedang menyetrika baju. Tumpukan baju terlihat di sebelahnya. Tangan lincah bekerja. Untuk pekerjaan rumah, tak ada yang mengalahkannya kegesitan Mama.

“Mau Ra bantu, Ma?” Aku menawarkan diri.

“Aduh, kamu segera ganti baju, cuci tangan, dan makan siang deh. Kucingmu itu, si Putih atau si Hitam, taro saja dulu. Mama masak sup kesukaanmu.”

(hlm. 36)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral tanggung jawab orang tua kepada anak. Tokoh Mama diceritakan selalu menyambut anaknya setelah pulang dari sekolah. Hal tersebut sudah dilakukan tokoh Mama kepada tokoh aku (Ra) sejak kelas satu SD. Walaupun tokoh Ra telah menawarkan diri untuk membantu tokoh Mama, namun tokoh Mama meminta tokoh Ra untuk segera ganti baju, cuci tangan, dan makan masakan sup kesukaan tokoh Ra.

Selain wujud nilai moral tanggung jawab orang tua kepada anak, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Apa nama kampus terbaik dari Klan Bulan, Ra?”

Aku menelan ludah, baru menjawab, “Akademi Bayangan Tingkat Tinggi.”

“Wow! Keren Sekali. Apakah mereka punya jurusan teknik, ekonomi, hukum atau kedokteran seperti di dunia kita?”

Aku menggeleng. Tepatnya aku tidak tahu persis. Aku hanya mendengar nama sekolah itu disebut saat bertualang bersama Ily putra Ilo dan Vey. Ily adalah lulusan akademi tersebut, tempat pertarungan Klan Bulan melanjutkan pendidikan formal. Mungkin di sana juga diajarkan pelajaran normal seperti ekonomi, hukum atau teknik mesin, selain teknik bertarung tingkat tinggi, karena Ily bercita-cita bekerja di sistem transportasi Kota Tisjri yang canggih.

“Kamu mau kuliah di sana?”

“Belum tahu, Pa.”

“Dulu, saat kuliah, Papa memutuskan pergi merantau jauh ke pulau lain. Orang tua Papa, Eyang putrimu, jelas keberatan. Beliau tidak ingin kami kuliah jauh. Tapi saat itu sudah keputusan Papa. Usia Papa sudah dewasa, bisa menjaga diri. Maka setelah berpuluh kali berbicara akhirnya Eyang putri menyerah. Papa tidak tahu apa rencanamu, Ra, tapi jika saatnya tiba dan kamu mau kuliah di tempat jauh sekalipun, dunia yang berbeda itu, Papa akan mendukung. Selalu. Mungkin Mama akan keberatan, tapi itu bisa dibicarakan.”

(hlm. 9)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral nasihat orang tua kepada anak. Tokoh Papa diceritakan memberikan sebuah nasihat kepada anaknya bahwa tokoh Papa selalu mendukung pilihan tokoh Ra untuk berkuliah di mana saja. Tokoh Papa akan membicarakan dengan tokoh Mama apabila tokoh Mama keberatan dengan pilihan tokoh Ra.

Selain wujud nilai moral nasihat orang tua kepada anak, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Segera selesaikan makannya, Ra. Kalau sudah selesai minta tolong cuci piring kotor di dapur.”

“Baik, Ma.” Aku meneruskan makan. Mama sedang sibuk, tidak mudah bicara soal perjalanan ke Klan Matahari saat Mama sedang menyetrika. Mungkin nanti sore saat sedang santai.

Tapi sore harinya tetap tidak mudah.

(hlm. 37)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral kasih sayang anak kepada orang tua. Tokoh Ra diceritakan ingin membicarakan perjalanan menuju Klan Matahari bersama teman-temannya, tetapi tokoh Ra tidak ingin mengganggu tokoh Mama yang sedang sibuk menyetrika baju sehingga dibicarakan nanti sore saja saat sedang

santai. Selain wujud nilai moral kasih sayang anak kepada orang tua, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

Aku menyeka air dari wajah. Aku tidak tahu berapa lama lagi badai ini akan berlangsung. Kepalaku sekarang justru dipenuhi pertanyaan lain. Kenapa kami mendarat disini? Dimanakah Pulau dengan tumbuhan aneh itu? Di mana Si Tanpa Mahkota sekarang? Apakah dia telah melesat menuju lokasi itu dan kami tertinggal di belakang? Apakah kami bisa pulang? Berapa lama kami akan terjebak disini? Bagaimana dengan Mama dan Papa mereka pasti cemas jika aku, putri semata wayang, sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun tidak pulang. Kali ini petualangan kami gelap, seolah tanpa petunjuk. Aku menatap gelapnya badai yang terus mengamuk.

Aku sungguh lupa, dulu Hana pernah bilang, "Ada banyak sekali kekuatan di dunia paralel. Tapi ketahuilah, salah satu yang paling hebat adalah berbuat baik."

(hlm. 87)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral nasihat antar teman atau saudara. Tokoh aku (Ra) diceritakan kepalanya dipenuhi oleh pertanyaan kemudian tokoh aku teringat oleh nasihat yang diberikan oleh tokoh Hana yang mengatakan bahwa kekuatan terbesar di dunia paralel adalah berbuat baik.

Selain wujud nilai moral nasihat antar teman atau saudara, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

Ali mengusap rambutnya, ikut duduk. "Tapi perutku bagaimana?"

Aku mengeluarkan sesuatu dari tas ransel. Kotak sarapan yang disiapkan Mama. Isinya roti bakar. Hujan deras, badai, basah kuyup, kotak itu tidak kedap air. Roti itu sudah lembek. Tapi daripada memakan apel milik orang lain, roti lembek ini lebih baik.

"Makanlah." Aku mengeluarkan kotak makanku kepada Ali.

"Bagaimana denganmu? ini bekal milikmu, bukan?" Ali menatapku.

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak lapar. Kamu bisa menghabiskannya. Itu pun jika kamu suka makan roti yang sudah bercampur air hujan dan air laut yang entah apa rasanya sekarang."

Ali perlahan mulai menghabiskan isi kotak.

(Hlm. 17)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral berbagi atau memberi. Tokoh Ali diceritakan sedang kelaparan dan ingin mencuri makanan yang ada di salah satu perahu di dermaga kayu, tetapi tokoh aku melarang. Tokoh aku memberikan kotak makanan berisi roti bakar yang telah disiapkan tokoh Mama untuk tokoh aku. Kemudian, tokoh Ali perlahan menghabiskan isi kotak tersebut.

Selain wujud nilai moral berbagi atau memberi, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

Suara mobil memasuki halaman terdengar.

"Nah, itu Papa pulang. Tepat waktu, persis drama Koreanya habis. Papamu itu suka mengomel kalau lihat Mama keseringan menonton." Mama tertawa lalu bangkit berdiri. "Tolong siapkan meja makannya, Ra. Setelah Papa mandi, ganti baju, kita makan malam bersama."

(hlm. 21)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral tolong menolong orang tua terhadap anak. Tokoh Papa diceritakan pulang ke rumah saat drama Korea yang ditonton tokoh Mama telah habis. Kemudian, tokoh Mama meminta tolong kepada anaknya (tokoh Ra) untuk menyiapkan meja makan kemudian makan malam bersama setelah tokoh Papa selesai mandi dan ganti baju. Selain wujud nilai moral tolong menolong, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

"Kamu tahu kenapa Ali tidak masuk sekolah?" Aku bertanya pada Seli.

Seli mengangkat bahu.

"Bukankah tadi malam dia menemuimu, memberikan novel itu?"

"Iya, memang. Tapi aku tidak tahu kenapa dia tidak masuk. Lagi pula itu Ali, kan? Dia bisa saja tidak masuk karena terlalu sibuk di *basement* rumahnya. Eksperimen aneh-aneh miliknya." Seli meneruskan menyendok bakso.

(hlm. 35)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral peduli sesama. Tokoh aku diceritakan menanyakan kepada tokoh Seli tentang alasan tokoh Ali tidak masuk sekolah hari ini. Tokoh aku juga menanyakan kepada tokoh Seli karena tadi

malam mereka (tokoh Seli dan tokoh Ali) bertemu. Kemudian, tokoh Seli mengatakan tidak tahu. Selain wujud nilai moral peduli sesama, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain sebagai berikut.

“Menyingkirlah. Aku akan memetik bunga ini. Tidak ada yang bisa menghalangiku.”  
Itu benar. Hanya soal waktu si Tanpa Mahkota akan maju dan kami berdua tidak akan sanggup menahannya. Tapi kami harus melakukannya.  
“Hancurkan bunganya, Raib! Aku akan mengalihkan perhatiannya!” Faar tiba-tiba berseru, memutuskan menyerang lebih dulu. BUM! Pukulan berdentum melesat dari tongkat perak milik Faar menuju si Tanpa Mahkota. Aku mengangguk.  
(hlm. 38)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral rela berkorban. Tokoh si Tanpa Mahkota diceritakan menyuruh tokoh Faar dan tokoh Raib untuk menyingkir karena tokoh si Tanpa Mahkota ingin memetik Bunga Matahari. Kemudian, tokoh Faar berseru kepada tokoh Raib untuk menghancurkan bunga itu. Di sisi lain, tokoh Faar akan melawan tokoh si Tanpa Mahkota. Selain wujud nilai moral rela berkorban, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Kita akan menemukannya, Seli. Sekali kita tiba di Kota Ilios, akan ada puluhan ilmuwan atau akademisi Klan Matahari yang bisa membantu kita menyalisir setiap jengkal peta dengan lebih baik. Mereka lebih tahu tentang klan tersebut. Kalian sebaiknya pulang—eh, bukan berarti aku mengusir. Tapi kalian harus bersiap-siap, sekaligus bilang kepada orang tua kalian soal pekerjaan besok pagi. Aku juga harus mengirim kabar ke orangtuaku di luar negeri, minta izin”  
“Kamu akan mengarang apa, Ali? Bilang ke mereka ada *study tour* keluar kota?” Ali tertawa seraya menggeleng. “Aku tidak pernah mengarang alasan, Seli. Aku selalu jujur kepada orangtuaku. Aku akan bilang bahwa aku pergi ke dunia paralel beberapa hari.”  
“Memangnya mereka percaya?” Ali mengangkat bahu. “Mereka terlalu sibuk mengurus bisnis untuk mendengarkan detail penjelasan.”  
(hlm. 34)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral berbakti kepada orang tua. Tokoh Ali diceritakan menemukan sebuah peta dan ingin pergi ke kota Ilios di Klan Matahari. Pada saat itu, di kota Ilios akan ada pertemuan petinggi antar Klan untuk mencari tahu tentang Klan yang tidak bisa terdeteksi. Sebelum berangkat ke kota Ilios, tokoh Ali meminta tokoh Raib dan tokoh Seli untuk meminta izin kepada orang tua masing-masing. Tokoh Ali juga akan mengirimkan kabar kepada orangtuanya, walaupun orangtuanya pergi berbisnis dan tidak selalu ada di rumah. Tokoh Ali tetap berkabar dan berkata jujur kepada orangtuanya.

Selain wujud nilai moral berbakti kepada orang tua, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Halo, Nona Kecil.” Si Tanpa Mahkota lebih dulu menyapa. Dia telah melihatku. Aku mengangkat wajah. Terpisah lima langkah, aku bisa melihat dengan jelas sosok dalam legenda dua ribu tahun tersebut. “Kita bertemu lagi. Raib, bukankah itu namamu?” Aku tidak menjawab. Tangan kananku diam-diam mengirim teknik penyembuhan kepada Faar, memulihkan kondisinya.  
“Wahai, aku selalu ingin menguasai teknik penyembuhan itu.” Si Tanpa Mahkota berkata pelan. Dia tahu apa yang ku lakukan, bahkan dia membiarkanku melakukannya. “Tapi teknik itu tidak pernah berjodoh denganku. Bertahun-tahun aku mempelajarinya, tetapi tidak pernah ku kuasai. Kamu beruntung sekali menguasainya.”  
(hlm. 44)

Pada kutipan tersebut, terdapat nilai moral menghargai yang ditunjukkan oleh tokoh si Tanpa Mahkota. Tokoh si Tanpa Mahkota diceritakan menyapa terlebih dahulu kepada tokoh Raib dengan panggilan Nona Kecil. Kemudian, tokoh aku (Raib) mengangkat wajah. Tokoh si Tanpa Mahkota ingin menguasai teknik penyembuhan tetapi tidak pernah berjodoh.

Selain wujud nilai moral menghargai, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

“Halo, Raib, Seli. Apa kabar? Penjaga gerbang mengenali kami, menyapa ramah.”  
Aku mengangguk lalu balas menyapa.  
“Mencari Tuan Muda Ali?”  
Aku sekali lagi mengangguk.  
“Baik, langsung saja masuk. Tuan Muda Ali sepanjang hari ada di kamarnya. Dia tidak mau sekolah, entah sedang mengerjakan apa di *basement* sana. Tidak ada yang berani menggangukannya. Tuan Senior dan Nyonya sedang di luar negeri. Tapi kalian berdua mungkin pengecualian, dia tidak akan marah.” Penjaga membuka gerbang dengan tombol, gerbang besi bergeser mulus.  
(hlm. 55)

Pada kutipan halaman 55 terdapat nilai moral sopan santun. Tokoh penjaga gerbang diceritakan dengan sopan menanyakan kabar tokoh Raib dan tokoh Seli saat berkunjung di rumah tokoh Ali. Setelah menanyakan kabar, tokoh penjaga gerbang memberi tahu bahwa tokoh Ali berada di basement sepanjang hari dan tidak mau sekolah. Kemudian, tokoh penjaga gerbang membuka gerbang.

Selain wujud nilai moral sopan santun, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain sebagai berikut.

“Mau Ra bantu, Ma?” Aku menawarkan diri.

“Aduh, kamu segera ganti baju, cuci tangan, dan makan siang deh. Kucingmu itu, si Putih atau Si hitam, taro saja dulu. Mama masak sup kesukaanmu.” Aku menurut.

(hlm. 58)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral tidak memaksakan kehendak. Tokoh aku diceritakan ingin membantu tokoh Mama, tetapi tokoh Mama justru meminta tokoh Aku untuk ganti pakaian, cuci tangan, dan makan siang. Akhirnya, tokoh aku tidak memaksakan kehendaknya dan menurut perkataan tokoh Mama.

Selain wujud nilai moral tidak memaksakan kehendak, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

Si Tanpa Mahkota menatap Faar dari balik tamengnya, kali ini dia memberikan perhatian.

“Aku tidak ingin menyakitimu, wahai Pemegang Tongkat Bulan! Menyingkirlah!” Suara Si Tanpa Mahkota terdengar lantang. Jika suasananya berbeda, suara itu sangat mengagumkan. Intonasinya terkendali dan berwibawa. Dia jelas mewarisi darah keturunan raja-raja, termasuk cara berbicaranya.

(hlm. 61)

Pada kutipan di atas terdapat nilai moral menghormati. Tokoh si Tanpa Mahkota diceritakan mendekati tokoh Faar dengan sebutan Pemilik Tongkat Bulan untuk mendapatkan Bunga Kehidupan dan mengatakan kepada tokoh Faar agar menyingkir. Tokoh si Tanpa Mahkota menghormati sesama Klan Bulan yang sama.

Selain wujud nilai moral menghormati, pada novel *Komet* terlihat juga wujud nilai moral yang lain.

ILY mendesing mendekat, selarik cahaya keluar dari kapsul perak itu, memindai pulau kecil. Lima detik kemudian, ILY menyampaikan kesimpulan, “Menurut data yang ku miliki, kecil kemungkinan ini pulaunya, Ali. Semua tumbuhan di pulau ini aku kenali. Tidak ada yang ganjil.”

Ali bergumam kecewa, “Terima Kasih, ILY. Yang ini juga tidak mungkin.”

(hlm. 62)

Pada kutipan terdapat nilai moral berterima kasih. Tokoh Ali diceritakan berterima kasih kepada ILY karena telah memberikan sebuah informasi tentang pulau kecil yang memiliki tumbuhan aneh di dalamnya.

## **Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Musim hujan telah datang. Gerimis membungkus pagi, terus turun tak berkesudahan sejak tadi malam. Jendela mobil berembun terasa dingin.

(hlm. 11)

Kutipan yang terdapat pada halaman 11 tersebut terdapat nilai moral mengagumi dan menghargai alam. Tokoh aku diceritakan menggambarkan suasana pagi hari yang diringi dengan gerimis yang tidak berhenti sejak tadi malam yang membuat jendela mobil berembun dan dingin mulai terasa di tubuh manusia. Teringat bahwa musim hujan sudah mulai datang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis pada novel *Komet* karya Tere Liye, ditemukan tiga wujud nilai moral., yaitu wujud moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi pantang menyerah, jujur, tanggung jawab, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, mengakui kesalahan, sadar diri, dan berjanji. Hubungan manusia dengan manusia lain meliputi kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua

kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak, nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat antar teman atau saudara, berbagi atau memberi, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak, menghormati, dan berterimakasih. Hubungan manusia dengan lingkungan hanya ada satu yaitu mengagumi dan menghargai alam.

## REFERENSI

- [1] E. Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrarma WIdya, 2012.
- [2] H. G. Tarigan, *Prinsip-Prinsip dasar Sastra*, Cet. 4. Bandung: Angkasa, 1991.
- [3] B. Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, Cetakan kesebelas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- [4] IKIP Budi Utomo Malang, A. Kurnia Rachman, dan S. Susandi, "Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra Pada Novel Paradigma karya Syahid Muhammad," *Hasta Wiyata*, vol. 4, no. 1, hlm. 58–80, Jan 2021, doi: 10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.06.
- [5] K. K. Mar'ati, W. Setiawati, dan V. Nugraha, "Analisis nilai moral dalam novel laskar pelangi karya andrea hirata," vol. 2, 2019.
- [6] S. Murti dan S. Maryani, "Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga Dalam Kepala Karya M Fadjroel Rachman," *J. Kaji. Bhs. Sastra Dan Pengajaran KIBASP*, vol. 1, no. 1, hlm. 50–61, Des 2017, doi: 10.31539/kibasp.v1i1.93.
- [7] T. Liye, *Komet*, Cetakan ketujuh. Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.